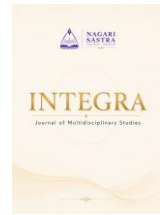




Published online on the page : <https://journal.nagastra.org/index.php/integra/index>

Integra: Journal of Multidisciplinary Studies

| ISSN (Print) xxxx-xxxx | ISSN (Online) xxxx-xxxx |



MAKNA FILM DOKUMENTER *EARTHLINGS*

*Nada Aliya*¹

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi (Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam)

Abstrak

Film merupakan sebuah karya dan produk yang inovatif dari sebuah media. Film mengandung nilai edukasi, informasi, persuasi dan pembelajaran yang bermakna untuk khalayaknya. Film bisa menjadi media komunikasi dimana pesan yang tersirat di dalam isi cerita tersebut akan sampai kepada komunikannya dan menghasilkan sebuah efek makna dan semiotika film terhadap masyarakat. Dalam hal ini, salah satu film yang menyampaikan makna mendalam adalah film dokumenter *Earthlings*, dimana film ini mengajarkan beragam makna mendalam yang bisa dipetik dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana alur cerita film dokumenter *Earthlings* dan bagaimana semiotika yang terkandung dalam film ini. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian library research, dimana penulis mendeskripsikan dan menganalisis alur cerita menggunakan teori dari Roland Barthes. Kemudian peneliti juga menjelaskan analisis semiotika yang terkandung dalam film dokumenter *Earthlings*. Teknik pengumpulan yang penulis lakukan yaitu dengan observasi. Kemudian data disajikan menggunakan teknik catatan arsip (Archival Record) dalam bentuk dokumentasi potongan adegan yang berkaitan dengan tanda yang ada. Pembahasan juga didukung oleh beberapa penelitian pustaka dan penelusuran data online. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, alur film *Earthlings* sesuai dengan struktur narasi menurut teori Roland Barthes dimana terdapat pembagian babak yaitu babak pertama, kedua dan babak akhir. Pada babak pertama yaitu awalan kisah bagaimana makhluk yang menghuni bumi hidup, perbedaan antar penduduk bumi menyebabkan munculnya istilah rasisme, seksisme, dan spesiesisme. Kedua, terdapat beragam tanda yang terkandung dalam film ini yaitu tanda dari makna denotasi, konotasi dan mitos..

Kata kunci : Analisis semiotika, makna film, film dokumenter *Earthlings*

Abstract

Film is an innovative work and product of a medium. Films contain educational, informative, persuasive, and meaningful learning values for their audiences. Films can be a communication medium where the messages implied in the story will reach the communicant and produce a meaningful and semiotic effect on society. In this case, one film that conveys profound meaning is the documentary *Earthlings*, where this film teaches various profound meanings that can be learned and emulated in everyday life. The focus of this research is to determine the storyline of the documentary *Earthlings* and the semiotics contained in this film. This study uses a library research methodology, where the author describes and analyzes the storyline using Roland Barthes' theory. Then the researcher also explains the semiotic analysis contained in the documentary *Earthlings*. The collection technique used by the author is through observation. Then, the data is presented using archival recording techniques in the form of documentation of scene cuts related to existing signs. The discussion is also supported by several library research and online data searches. The conclusion of this study is as follows: The plot of the film "*Earthlings*" conforms to Roland Barthes' narrative structure, which is divided into acts: the first, second, and final acts. In the first act, which begins the story of how the creatures inhabiting Earth live, the differences between Earth's inhabitants give rise to the terms racism, sexism, and speciesism. Second, the film contains various signs, including signs of denotative, connotative, and mythical meaning.

Keywords: Semiotic analysis, film meaning, documentary "*Earthlings*".

1. Introduction

Neotech: Informasi merupakan hal yang takkan pernah pudar dalam kehidupan manusia, karena pada hakikatnya manusia itu sendiri adalah pencipta segala informasi. Pada saat sekarang ini, informasi telah menjadi sebuah kebutuhan yang utama bagi setiap individu. Informasi tak hanya di update setiap hari, namun setiap jam, bahkan menit, siaran berita di televisi, atau media online selalu memberikan informasi terkini yang terjadi di seluruh belahan dunia. Informasi pada dasarnya bisa diperoleh dalam bentuk media cetak seperti koran, majalah, tabloid, buku, dan juga dalam media digital seperti film, situs berita online, dan jurnal. Penyampaian informasi dalam media digital dapat dikategorikan sebagai penyebaran yang cepat dan signifikan. Pada saat sekarang ini segala akses informasi dapat dicapai dalam waktu singkat hanya dengan telefon genggam pribadi. Tak hanya jurnal dan situs berita online, film juga mampu menghadirkan informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Pada masa seperti sekarang ini film menjadi hal yang sangat diminati oleh setiap orang, tidak memandang kasta, jenis kelamin dan usia. Maka dari itu film merupakan hal yang tidak asing bagi setiap orang. Film sudah menjadi hal yang dikonsumsi semua kalangan, lansia. Kebutuhan masyarakat akan film sudah menjadi hal yang tak dapat dipungkiri lagi. Minat masyarakat dalam Industri film juga merupakan suatu acuan bagi setiap produser film agar berlomba-lomba menampilkan karya seni mereka, kepada khalayak ramai. Film telah berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang memiliki pengaruh cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. Kekuatan dan kemampuan film mampu menjangkau banyak segmen social sehingga film berpotensi dalam mempengaruhi khalayaknya.¹ Pada era teknologi canggih seperti saat sekarang ini, banyak pengaruh perubahan yang terjadi pada manusia selalu diiringi dengan munculnya media-media baru dalam menerima dan memberikan informasi kepada khalayak. Begitu juga dengan dunia perfilman yang memberikan pengaruh yang cukup signifikan kepada masyarakat sehingga menjadikan media film sebagai salah satu bagian dari komunikasi massa yang bersifat audio visual. Film biasanya berlandaskan pada kejadian social yang ada ataupun berlandaskan informasi yang dimuat menjadi satu kesatuan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dengan sajian cerita yang lebih menarik. Dalam kata lain bahwa film merupakan media untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.²

Dunia perfilman juga merupakan bentuk dari penyampaian informasi kepada masyarakat. Film juga memiliki kebebasan dalam menyampaikan berbagai informasi dan pesan dari produser/pembuat film kepada penontonnya. Penyampaian informasi melalui film bisaanya berlandaskan pada kejadian social yang ada ataupun berdasarkan informasi yang dimuat dan dijadikan satu kesatuan dalam sebuah film. Film juga memiliki pengaruh yang kuat dalam mempengaruhi penontonnya.³

Film merupakan bentuk utama dari komunikasi massa visual. Setiap *scene* dalam film mengandung banyak sekali informasi yang disampaikan oleh pembuat film kepada para penonton film tersebut. Film dapat menjadi media komunikasi, dan informasi yang tersirat dalam isi cerita dan akan tersampaikan kepada penonton. Film juga merepresentasikan hikmah kehidupan komunitas, sehingga cerita yang disampaikan dalam film dapat diserap dan memberikan wawasan baru, nilai budaya, bahkan informasi moral yang dapat dengan mudah disampaikan kepada penontonnya.

Film telah menjadi bagian dari media komunikasi *audio visual* yang akrab diminati, oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang social. Film mampu memberikan pengaruh yang besar baik dari segi positif dan negative bagi setiap peminatnya. Melalui pesan yang terkandung, film mampu memberikan pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Ada beberapa genre film umum yang ada di dunia perfilman, seperti film romance, horror, fantasi, thriller, dokumenter dan lainnya, setiap genre memiliki ciri khas dari masing-masing film⁵. Salah satunya yaitu film dokumenter. Film dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide dari kreator dalam menciptakan sebuah karya dari kejadian nyata dan merangkai gambar-

gambar tersebut sehingga menjadikan karya yang istimewa. Film dokumenter memiliki karakter tersendiri dimana audiens menyaksikannya antara serius dan rileks. Sehingga produser dari film dokumenter ini dapat melakukan alternatif gaya seperti humoris, puitis, serius, semi serius, anekdot, dan satire. Ini juga akan disesuaikan dengan peristiwa dan genre dokumenter yang akan ditampilkan.⁶ Film dokumenter juga memiliki beberapa pemaparan yaitu: eksposisi (*ekspository documentary*), observasi (*observational documentary*), interaktif (*interactive documentary*), refleksi (*reflexive documentary*), performatif (*performative documentary*). Struktur film dokumenter memiliki makna estetika, psikologis, dan bahasa visual (sinematografi).⁷

Film dokumenter lebih kental dengan berita faktualitasnya, film dokumenter juga memberi pandangan fakta-fakta tentang peristiwa yang sebenarnya, tidak ada unsur rekayasa dan tidak bersifat imajinatif. Film dokumenter sangat memperhatikan isi/ tema dari awal film hingga akhir. Pembuat/ creator film membongkai peristiwa dalam film berdasarkan dengan realitas yang ada dan yang terekam di kamera. Agar kehidupan yang mereka rekam mampu menceritakan sendiri persoalannya sehingga pembuat film hanya sebagai alat bantu merefleksikannya ke layar.⁸

Tujuan utama diproduksi film-film bertema dokumenter yaitu untuk menampilkan identitas realita yang sebenarnya melalui dokumentasi yang direkam nyata atau dengan reka adegan yang dibuat semirip mungkin dengan fakta dari cerita yang terjadi sebenarnya. Salah satu film yang bertemakan dokumenter adalah film *Earthlings*, terlihat adegan awal film yang menampilkan cuplikan beberapa video dokumentasi alam, lalu potongan- potongan video dokumentasi yang diambil dengan kamera tersembunyi, hal inilah yang menandakan bahwa film *Earthlings* bertema dokumentasi.⁹

Film *Earthlings* merupakan film dokumenter yang dirilis pada tahun 2005, diperankan oleh Joaquin Phoenix dan di sutradarai oleh Shaun Monson. Film *Earthlings* meraih kesuksesan dengan mendapat banyak penghargaan bergengsi antara lain Winner 2005 Santiago Film festivals, Winner Indie Special Content Awards Boston Internasional Film festivals 2005, dan Best Documentary Film Activist Film Festivals 2005.¹⁰

Film ini menceritakan tentang penyesakan-penyesakan hewan. Dari film tersebut disini diperlihatkan dokumentasi hewan-hewan yang ditenak diperlakukan dengan tidak wajar, membunuh hewan dengan cara yang sadis, hewan-hewan dijadikan sebagai hiburan, hewan-hewan dijadikan pakaian, hewan-hewan dijadikan bahan penelitian, sehingga membuat lingkungan alam tercemar dan kesehatan makhluk hidup lainnya menjadi buruk. Film ini juga diambil dengan salah satunya menggunakan kamera tersembunyi.

Dalam islam kekerasan kepada sesama makhluk hidup sangat tidak di anjurkan oleh Allah SWT. Seperti firman Allah SWT dalam ayat Al-Quran surah Al- An'am ayat 38 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمٌّ أَمْثَلُكُمْ أَمَا فَا رَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ
٣٨ هُمْ يُخْشَوْنَ ؕ إِنَّهُمْ عَلَىٰ رَبِّكَ شَا

38. Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al- Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan Dapat disimpulkan bahwa makna dari firman Allah SWT tersebut yaitu semua makhluk yang diciptakan oleh Allah merupakan umat yang sama- sama hidup di bumi dan segala makhluk yang ada di bumi tak luput dari pandangan Nya. Oleh karena itu manusia hendaknya berperilaku baik kepada sesama makhluk hidup agar mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Semiotika itu sendiri berarti makna dari tanda, termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita), tanda- tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat informatif.¹¹

Menurut Barthes, pengertian dari tanda adalah kesatuan dari dua bidang yang tidak bisa dipisahkan. Barthes berpendapat bahwa hubungan penanda dan petanda tidaklah sesederhana penjelasan teori dari Saussure, penjabaran pertama sederhana dari petanda dari teori Barthes yaitu denotasi, dan penjabaran

petanda selanjutnya disebut konotasi.¹² Denotasi artinya yaitu makna yang terlihat/tampak atau makna yang sebenarnya sedangkan Konotasi yaitu makna lanjutan dari denotasi atau bisa disebut sebagai makna tidak sebenarnya.¹³

Dalam hal ini peneliti mengangkat film dokumenter *Earthlings* menjadi bahan penelitian terkait analisis semiotika yang terkandung di dalamnya.

Pada setiap film yang dibuat dan ditampilkan, kebanyakan dari masyarakat menonton film hanya sebatas hiburan semata, padahal setiap film yang dibuat dan ditampilkan ke masyarakat semuanya memiliki pesan-pesan tertentu.¹⁴ Untuk itu, penulis tertarik menulis makna dari analisis semiotika yang terkandung dari sebuah film, agar tulisan ini bisa menjadi bahan bacaan bagi mereka yang belum memahami apa sebenarnya pesan yang disampaikan melalui film dokumenter *Earthlings*. Untuk menganalisis semiotika dalam film ini, maka penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang akan mengungkapkan makna denotasi dan konotasi atau tanda-tanda dan segala yang berhubungan dengan film *Earthlings*.

2. Method

Jelaskan Penelitian ini menggunakan metode library research (riset perpustakaan) dan analisis semiotika yaitu studi tentang struktur pesan atau telah mengenai aneka perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan symbol secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata - kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan menggunakan metode alamiah. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis semiotika. Semiotika sebagai suatu model memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan demikian, semiotik

mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi oleh panca indra, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut tanda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan semiotika model Roland Barthes yang membagi tanda yang terdiri dari dua bagian yaitu: pertama bagian fisik yang disebut penanda (denotasi), kedua bagian konseptual yang disebut petanda (konotasi). Penelitian *library research* (riset perpustakaan) adalah prosedur penelitian yang data-data yang diperlukan dalam proses penelitian ini didasarkan pada perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya.

a. Subjek Dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah film “*Earthlings*”. Sedangkan objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki selama kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian ini adalah “analisis semiotika” dalam film *Earthlings* dengan pendekatan analisis semiotika model Roland Barthes.

Dalam penelitian ini penulis akan memakai jenis observasi non partisipan karena jenis penelitian yang penulis teliti berupa penelitian pustaka (*library research*) dan penulis tidak memerlukan adanya informan atau orang untuk diwawancarai.

b. Sumber Data

Sumber Data penelitian ini berasal dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data yang menjadi objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori. adalah film “*Earthlings*”, dalam bentuk file mp4 dengan ukuran 371 Mb, dengan memperhatikan setiap gerakan tubuh (kinesics) yang ditampilkan oleh hewan, baik berupa audio (suara/dialog), maupun visual (gambar dan warna). Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder

dari data yang kita butuhkan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui media studi pustaka untuk mendapatkan teori-teori yang relevan dan data-data yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah.

c. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode berikut:

1. Catatan Arsip (Archival Record)

Data yang diperoleh dari rekaman video film *Earthlings*. Rekaman berasal dari mp4 ini kemudian dibagi per-*scene* dan dipilih adegan-adegan yang sesuai rumusan masalah yang digunakan untuk penelitian. Dokumen atau literatur-literatur yang mendukung data primer seperti buku-buku, yang sesuai dengan penelitian, artikel koran, kamus, internet, dan lain sebagainya, yang membahas tentang film secara umum dan khusus film ini, atau tentang narasi itu sendiri.

2. Observasi

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan mengamati film dokumenter *Earthlings* dari awal hingga akhir lalu mengambil kesimpulan penting yang akan disampaikan.

3. Penelitian Pustaka

Penelitian yang penulis pakai yaitu penelitian pustaka (*library research*) yakni dengan mengkaji dan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian dalam bentuk jurnal, buku, dan media. Permasalahan yang diteliti berguna untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes untuk mengungkapkan apa saja nilai sosial didalam film *Earthlings* karya Shawn Monson. Dalam menganalisis, peneliti mengkaji nilai dan tanda melalui analisis semiotika

3. Results and Discussion

A. Gunakan Alur dan Latar Belakang Film Dokumenter *Earthlings*

1. Biografi Shaun Monson



Gambar 4.1

Shaun Monson lahir di Amerika Serikat pada 14 maret 1961. Ia mengawali karirnya dibidang perfilman sejak ia menamatkan studi nya di universitas California. Monson dikenal sebagai aktivis dari persatuan www.peoplepill.com diakses pada

20 januari 2022 pukul 22.03 wib 46 peduli lingkungan dan menjadi founder di perusahaan Nation Earth yang bergerak di bidang lingkungan hidup. Shaun Monson juga dikenal sebagai sutradara, penulis

naskah film, dan produser yang aktif menyuarakan hak-hak binatang dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Ia terkenal dengan karya nya yang menghasilkan film dokumenter berjudul *Earthlings* pada tahun 2005 yang membahas tentang Industri peternakan, produksi makanan, hiburan dan animal testing.

Shaun Monson memutuskan untuk jadi seorang vegan pada pertengahan tahun 1990-an sebagai bentuk cinta dan kepeduliannya kepada hewan. Monson memutuskan tinggal di Malibu, California. Karir Monson diawali dengan menjadi sutradara dalam film *Bad Actors* (2000), lalu menulis naskah film *Earthlings* sekaligus menjadi sutradara dan produser film. Memilih Joaquin Phoenix untuk menjadi pembaca naskah mengantarkan film *Earthlings* meraih piala penghargaan bergengsi dari Winner 2005 San Diego film festivals, Indie Special Content Awards Boston Internasional Film Festival 2005, dan Best Documentary Film Artivist Film Festivals 2005³⁷. Selain film *Earthlings*, ada beberapa film yang digarap oleh Monson, di antaranya *Holy War*, *Un-Holy Victory* pada tahun 2001, 36 www.m.imdb.com diakses pada 20 Januari 2022 pukul 21.58 WIB

<https://wikibioall.com> diakses pada 20 Januari 2022 pukul 22.06 WIB 47 *Unity* pada tahun 2015, dan *Dominion* pada tahun 2018. Dia juga barubaru ini telah menjadi sutradara sebuah film dokumenter yang berjudul *Indigo* (2021) yang berkolaborasi dengan Joaquin Pheonix yang menceritakan tentang penyelamatan seekor induk sapi dan anaknya yang diberi nama *Liberti* dan *Indigo*.

Penyelamatan ini menginspirasi sutradara dari film *Earthlings* Shaun Monson untuk memproduksi film ber-genre serupa berjudul *Indigo*. Film dokumenter ini berfokus pada kunjungan yang dilakukan oleh Joaquin Pheonix ke tempat penampungan *Liberti* dan *Indigo* yang dilakukannya sekali dalam setahun.⁴⁰ Daftar lengkap film yang disutradarai oleh Shaun Monson: a. *Bad Actors* (2000) b. *Holy War*, *Un-Holy Victory* (2001) c. *Earthlings*

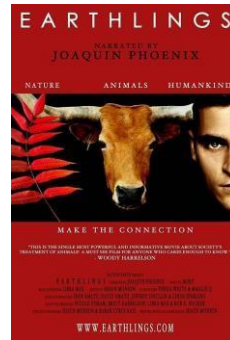
(2005) d. *Dominion* (2018) e. *There was a killing* (2020) f. *Indigo* (2021) 2. Sinopsis Film *Earthlings* merupakan film dokumenter pertama Shaun Monson yang mendapat banyak sorotan dan penghargaan sebagai Film Dokumenter www.vegworldmag.com diakses pada 21 Januari 2022 pukul 23.37 WIB www.idntimes.com.cdm.ampprojct.org diakses pada 21 Januari 2022 pukul 23.49 WIB 40 www.livekindly.co.cdn.ampproject.org diakses pada 21 Januari 2022 pukul 23.54 WIB terbaik.

Film ini mengangkat isu pelanggaran hak-hak hewan yang dilakukan oleh manusia. Film ini juga menampilkan secara jelas dan tampak bahwa penyiksaan hewan yang dilakukan manusia benar-benar kejam dan diluar akal sehat. Penyiksaan hewan yang dilakukan bertujuan agar hewan bisa menjadi objek penelitian, hiburan, bahan pangan dan Industri pakaian. *Earthlings* diangkat sebagai film dokumenter agar konsumen film ini bisa mengetahui fakta yang ada dibalik Industri pangan, pakaian, ataupun hewan sebagai bahan percobaan penelitian. Dengan bantuan dari rekaman secara tersembunyi, dan pengambilan beberapa video amatir, *Earthlings* berhasil memaparkan bentuk dari kejadian nyata yang terjadi di sekitar kita tentang penyiksaan hewan ataupun eksploitasi hewan yang dilakukan manusia.

B. Analisis dan Pembahasan

Film dokumenter *Earthlings* ini akan penulis analisis dengan analisis semiotika dari Roland Barthes yang akan dibagi menjadi 3 tahapan yaitu tahap awal (babak pertama), tahap tengah (babak kedua), dan tahap akhir (babak terakhir). Pada tahapan pertama penulis akan membahas tentang topik/isu pertama yang akan dibahas. Tahap kedua membahas tentang isu/ masalah yang ada dalam film itu sendiri yang menjadi topic utama dalam film. Tahap ketiga atau babak akhir berisi tentang solusi dari permasalahan yang ada dan ini bisa berupa kritikan atau saran dari pembahasab dari isu yang terjadi.⁴¹ Potongan beberapa cuplikan scene film yang tertera merupakan data olahan peneliti pada tahun 2022.

1. Babak Awal Film *Earthlings*



Gambar 4.2

Cover film Earthlings Pada tahap pertama film Earthlings, Shaun Monson selaku sutradara film ini membuat narasi pembuka yang dibacakan oleh Joaquin Pheonix mengenai tidak adanya hal yang membedakan antara penghuni bumi satu dan lainnya, tidak adanya seksisme, rasisme, dan spesiesisme dalam istilah penghuni bumi. Tahapan awal ini merupakan tahap pertama dalam film documenter Earthlings mengenai isu terhadap topic utama yang akan disampaikan.



Gambar 4.3 Tiga tahap kebenaran

a. Denotasi

Terlihat tulisan pada gambar the three stages of truth yang berisi tiga tahapan kebenaran yaitu:

1. Ridicule (ejekan)
2. Violent Opposition (pertentangan yang sengit)
3. Acceptance (penerimaan) Menggunakan background berwarna hitam dengan tulisan putih.

b. Konotasi

Warna hitam dalam awalan scene film menggambarkan permulaan dari sebuah film. Pemilihan warna hitam sebagai background awalan film memiliki arti yang misterius, dramatis dan serius. Dalam studi psikologis, warna hitam juga melambangkan kekuatan, kegelapan, misterius dan memesona. Sedangkan warna putih memberikan arti tentang keaslian, kesucian, kemurnian dan memberi kesan kesucian, polos dan kebersihan. Putih juga memberikan efek meredakan rasa nyeri, steril dan memberikan aura kebebasan dan keterbukaan. Dan hal ini ditunjukkan dalam pembuatan tulisan “tiga tahapan kebenaran” yang menunjukkan rasa ke ingin-tahuan dari awalan film tersebut.

c. Mitos

Seperti yang diketahui banyak orang, warna memiliki segudang arti dalam setiap warnanya. Warna hitam sendiri sering dianggap memiliki arti kegelapan, kesuraman, dan kemisteriusan.

Kutipan dari “three stages of truth” atau tiga tahapan kebenaran ini memiliki makna adanya tiga tingkatan dalam penerimaan suatu gagasan baru atau suatu opini yang baru di dengar.

1. *Ridicule* (ejekan)

Dalam tahap ini jika ada opini atau gagasan terbaru yang datang dalam masyarakat, maka opini tersebut hanya akan di ejek dan di jelekkan karena dianggap tidak sesuai dengan hal lama yang telah beredar sebelumnya

2. Violent

Opposition (pertentangan yang sengit) Pada tahap kedua, jika opini/ gagasan tetap beredar di masyarakat maka akan menimbulkan pertentangan yang sengit, dan akan memecah menjadi dua kelompok yaitu proposition dan opposition

3. Acceptance (penerimaan)

Tahap akhir yaitu penerimaan, setelah adanya pertentangan, dan ejekan, masyarakat pada akhirnya akan terbiasa dan pada akhirnya menerima.



Gambar 4.4 Babi hutan dan burung gagak

a. Denotasi

Gambar 4.4 menunjukkan seekor babi hutan ditunggangi oleh dua ekor burung gagak yang sedang berada di dalam hutan.

b. Konotasi

Cuplikan dari adegan film yang menampilkan babi hutan dan gagak menunjukkan bahwa binatang dengan spesies berbeda saling hidup berdampingan tanpa terjadi pertengkaran dan saling memburu. Dua spesies ini juga menunjukkan adanya simbiosis mutualisme yang menguntungkan kedua belah pihak. Scene ini juga menggambarkan bahwa manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang menghuni bumi. Manusia hidup di planet bumi berdampingan dengan jutaan makhluk hidup lainnya, baik tanaman, amphibi, unggas, mamalia dan lain sebagainya. Namun manusia cenderung mendominasi bumi dan hanya menganggap makhluk lainnya hanya sebagai objek belaka.

c. Mitos

Gambaran dari simbiosis mutualisme sangat bisa terlihat dari potongan scene yang terpapar di atas. Menggambarkan bahwa burung gagak yang hinggap pada punggung babi hutan melakukan simbiosis mutualisme dengan memakan kutu/ parasite yang ada pada tubuh babi hutan. Burung gagak juga mendapat manfaat dengan memakan kutu dari babi hutan tersebut membuat perut mereka kenyang.



Gambar 4.5 Pabrik mengeluarkan asap

a. Denotasi

Potongan gambar menunjukkan cerobong asap dari pabrik yang mengeluarkan limbah berupa gumpalan asap yang pekat. Terlihat adanya dua cerobong besar dari pabrik yang mengeluarkan asap pekat mengelilingi kawasan di sekitarnya.

b. Konotasi

Gambar yang menunjukkan dua cerobong besar dari sebuah pabrik mengeluarkan limbah berupa asap. Terlihat bahwa daerah yang menjadi kawasan Industri tersebut menjadi tercemar oleh limbah Industri berupa asap hitam pekat yang memenuhi sekitaran tempat Industri. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk yang menghuni bumi memanfaatkan bumi sebagai tempat mereka mencari kehidupan. Visual yang ditampilkan dalam film juga memperlihatkan kawasan Industri yang sangat besar sehingga memungkinkan bahwa pencemaran yang terjadi di bumi pun berdampak banyak. Ini juga menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk yang mendominasi bumi memakai dan mengeksploitasi lahan-lahan yang ada sehingga mengakibatkan pembukaan lahan baru dan menggusur juga menghilangkan tempat tinggal sebagian spesies baik dari tumbuhan maupun hewan. Asap limbah yang memenuhi hampir seluruh bagian Industri juga merupakan pencemaran udara tingkat tinggi. Hampir 7 juta orang meninggal akibat efek samping dari limbah asap pabrik Industri. Polutan yang masuk kedalam tubuh memunculkan beragam penyakit berbahaya seperti gangguan pernapasan, paru-paru bahkan penyakit jantung.

Udara yang ada di permukiman Industri akan lebih kotor dibandingkan dengan udara di sekitar pegunungan karena kawasan per-industri an memproduksi lebih banyak polutan dan gas emisi berbahaya ke udara sedangkan kawasan pegunungan atau kawasan yang jauh dari lokasi pabrik akan memiliki kualitas udara yang jauh lebih baik.

Dampak yang disumbangkan oleh perusahaan Industri tak dapat dianggap sepele. Makhluk hidup baik manusia ataupun hewan yang terus terpapar emisi dari polutan Industri akan memicu kanker. Tak hanya berdampak pada manusia, adanya kawasan Industri akan menaikkan suhu dunia yang mengakibatkan pemanasan global dan pencairan es di kutub utara. Dengan banyak nya pembukaan lahan baru maka beberapa tumbuhan dan spesies yang sensitif terhadap pencemaran udara akan hilang dan punah.

c. Mitos

Polusi yang ada dan menyebar diseluruh dunia sering dianggap sebagai masalah ringan. Padahal nyatanya banyak kasus kematian, penyakit, dan tercemarnya udara bersih akibat limbah asap yang memenuhi kawasan tempat tinggal atau spesies.



Gambar 4.6 Festival banteng di Spanyol

a. Denotasi

Scene film menampilkan gambar banteng yang diikat dengan tali dalam suatu parade dan di tonton oleh orang ramai dengan tulisan keterangan “festival of the bulls, spain”

b. Konotasi

Gambaran festival banteng di Spanyol ini menjelaskan bagaimana bentuk nyata dari spesiesisme. Spesiesisme disini bermakna sebuah sikap atau perilaku yang condong berpihak pada spesies dari mereka sendiri dan menindas spesies lain. Spesiesisme pada awalnya di suarkan oleh para pencinta dan komunitas peduli hewan dan memperjuangkan hak-hak binatang sama dengan analogi rasisme atau seksisme namun spesiesisme lebih kepada memperjuangkan hak hewan.

Potongan pada gambar ini memperlihatkan bagaimana manusia memperlakukan hewan dengan tidak semestinya. Pada cuplikan adegan di atas terlihat bahwa banteng ditarik dengan paksa oleh segerombolan orang hingga banteng tersebut terpaksa bergerak dan terseret hingga menabrak salah satu stand penonton. Potongan gambar dari film ini menjelaskan dengan nyata bagaimana manusia begitu melakukan eksploitasi terhadap hewan. Orang-orang yang berada di lapangan, yang bertugas menarik banteng tersebut mendorong banteng dengan bersorak-sorai menggambarkan wajah suka cita.

c. Mitos

Ekspresi wajah atau raut muka pada umumnya digunakan untuk menggambarkan sesuatu tanpa harus mengucapkannya. Gerak tubuh atau mimik wajah memiliki arti tersendiri. Ekspresi gembira terlihat jelas saat orang-orang mulai mendorong banteng secara bersamaan. Menjelaskan bahwa menyiksa binatang merupakan kesenangan bagi mereka. Bentuk pasti dari gambaran spesiesisme yang terjadi yaitu manusia menganggap bahwa hewan sebagai makhluk yang tidak berakal dan mereka bebas melakukan apa saja kepada hewan tersebut (sebagai hiburan).



Gambar 4.7 Kampanye hak wanita di Boston

a. Denotasi

Gambaran pada scene ini adalah barisan panjang wanita menyuarakan demo bertuliskan resistance to tyranny is obedience to god yang memiliki arti “perlawanan terhadap tirani adalah ketaatan kepada tuhan”. Gambar terlihat menggunakan warna hitam putih karena pada tahun ini belum di produksi tampilan video atau foto dengan warna.

b. Konotasi

Terlihat dari potongan cuplikan film Earthlings ini para wanita melakukan kampanye menuntut kesetaraan hak antara pria dan wanita. Poster tulisan yang dibawa oleh wanita yang berisi tulisan resistance to tyranny is obedience to god. Kutipan ini merupakan

kata-kata dari John Knox yang merupakan seorang pendeta, dari Skotlandia, seorang penulis dan juga merupakan seorang pemimpin Gereja Presbiterian di Skotlandia. Quotes dari John Knox ini memiliki 60 arti „perlawanan terhadap tirani adalah ketaatan kepada tuhan” yang bermakna ketidak-taatan kepada tirani adalah bentuk ketaatan kepada tuhan. Makna kata tirani disini adalah kezaliman atau perilaku tidak adil yang didapatkan para wanita pada abad 19-an dimana pemilihan dalam demokrasi di Eropa tidak mengambil hak suara perempuan.

Hak suara dari perempuan tidak dianggap penting, sehingga munculnya banyak perlawanan dari wanita pada zaman itu. Kampanye ini terjadi di Boston pada tahun 1920 yang mengangkat isu tentang adanya seksisme di masyarakat. Wanita di Eropa pada masa itu menginginkan adanya kesetaraan gender antara pria dan wanita. Pada cuplikan Film di atas tertulis Suffragette Movement (gerakan membela hak wanita). Pada saat kampanye ini terjadi istilah seksisme sangat sering digunakan. Seksisme disini memiliki makna hak yang melanggar hukum prinsip kesetaraan jenis kelamin dengan hanya mementingkan kepentingan jenis kelamin mereka sendiri. Hak-hak yang semestinya didapatkan oleh wanita pada masa itu kembali didapatkan sekitar tahun 1915 saat terjadinya Perang Dunia I. Wanita pada masa ini tidak begitu dipedulikan dan tidak didengarkan, karena pria menganggap wanita tidak bisa membantu dalam perang. Sehingga pada saat Perang Dunia I dimulai perempuan yang belum terbiasa melakukan banyak pekerjaan, jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah mulai meningkat selama perang berlangsung. Perempuan melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki dalam bagian Industri makanan, pakaian dan percetakan, mereka berharap agar mendapat biaya tambahan untuk memenuhi kebutuhan selama perang berlangsung.

c. Mitos

Hak perempuan pada masa ini diperjuangkan kembali pada Perang Dunia I karena perempuan pada masa ini berontak dan menunjukkan bahwa mereka bisa melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh pria pada umumnya. Selama Perang Dunia I berlangsung, pekerjaan pada pabrik Industri diarahkan kepada para perempuan pada saat itu karena semua laki-laki usia produktif sedang berperang dan hanya menyisakan anak-anak dan orang tua



Gambar 4.8 Upacara Ku Klux Klan Georgia

a. Denotasi

Potongan adegan yang menunjukkan kumpulan orang-orang menggunakan jubah putih dengan topi kerucut senada dengan warna baju. Terlihat puluhan orang mengelilingi suatu sumber cahaya dengan satu orang yang dianggap sebagai pemimpin. Upacara dilakukan di malam hari karena terlihat warna langit yang begitu gelap dan tidak terlihat sinar matahari. Potongan dari upacara KKK di Georgia ini menggunakan kualitas Video hitam putih karena belum adanya teknologi Video/ foto berwarna.

b. Konotasi

Scene pada gambar di atas menunjukkan proses upacara yang dilakukan oleh kelompok/sekte dari ras kulit putih yang bernama Ku Klux Klan (KKK). Kumpulan dari kelompok tersebut terlihat menggunakan jubah putih panjang dengan topi kerucut dan

terlihat satu sumber cahaya ditengah beruba sebuah obor dan salib besar terbakar dibelakang mereka.

Ku Klux Klan merupakan sekte yang berdiri di Amerika Serikat pada 1861-1865 karena adanya perang saudara antar ras mereka. Pada 24 Desember 1865 mereka sepakat membentuk kelompok yang mendukung superioritas ras kulit putih dan kelompok ini menyebar luas di Amerika bagian selatan. Prilaku rasis yang mereka lakukan yaitu meneror dan menembaki orang kulit putih yang berada saat itu.⁵³ Pada tahun 1925 jaringan Ku Klux Klan menyebar lebih luas dan tidak hanya mengintimidasi kalangan kulit hitam saja namun juga berbagai ras diluar kulit putih, seperti spanyol, asia, yahudi, native Amerika, katolik, muslim, dan homoseksual. Rasisme yang dilakukan oleh Ku Klux Klan masih berlangsung sampai sekarang namun pengikut mereka tidak sebanyak dahulu.

c. Mitos

Perbuatan rasis yang dilakukan oleh komunitas Ku Klux Klan sangatlah kejam, mereka mengintimidasi, meneror, menindas bahkan membunuh kaum minoritas baik minoritas dari segi Ras, Agama, ataupun kelompok di amerika. Bagi kelompok Ku Klux Klan yang terbaik hanyalah ras kulit putih dan mereka diluar ras tersebut dianggap mengotori Amerika dan membuat Amerika tidak lagi berjaya karena kaum minoritas berada disana. Kelompok ini sempat bubar karena pemerintah menaikkan pajak kelompok mereka sehingga kelompok ini tidak sanggup lagi membayar pajak dan akhirnya membubarkan diri. Namun bangkit kembali dan tetap ada sampai saat ini.

2. Kesimpulan Babak Awal Film Earthlings

Babak pertama dalam film documenter ini banyak memakai warna dalam pembahasannya. Seperti penggunaan warna, mimic dan raut muka, simbiosis pada hewan, kasus pencemaran lingkungan, adanya isu spesiesisme, seksisme, dan rasisme. Warna sangat berpengaruh dalam produksi sebuah film. Penggunaan warna dalam film ini memberi kesan dramatis dalam film documenter dengan banyak menggunakan warna hitam dan putih yang cenderung gelap, memberikan efek misterius dan dramatis yang membangun emosi bagi penonton.

Penjelasan detail yang membahas tentang terjadinya pencemaran merupakan bentuk dari keserakahan manusia dalam memanfaatkan bumi. Manusia sebagai makhluk yang menguasai bumi melakukan hal yang hanya mementingkan hak pribadi mereka saja dan menghilangkan kepentingan bagi penduduk bumi lainnya. Manusia tak hanya melakukan eksploitasi atau memperlakukan makhluk hidup lainnya dengan tidak baik (spesiesisme) namun manusia juga terkadang berperilaku buruk terhadap sesama manusia dengan hanya mementingkan kepentingan kelompok tertentu (seksisme, rasisme).

Rangkuman dari berbagai tanda yang ada pada babak pertama memiliki arti sebagai penafsiran dari isu yang terjadi pada kasus yang memiliki banyak makna didalamnya. Pemilihan dari tanda- tanda yang disampaikan merupakan upaya dari pembuat film menyampaikan maksud dari di ciptakannya film documenter Earthlings ini. Arti dari tanda semiotika konotasi pada film ini merupakan bagian dari isu-isu yang terjadi sebenarnya, pembuat film ingin menyampaikan bahwasannya film ini merupakan film yang tidak akan dimakan usia karena permasalahan yang diangkat dalam film merupakan isu yang terjadi terus menerus di muka bumi ini.

3. Babak kedua Film Earthlings

Babak kedua film Earthlings ini membahas tentang inti dari kasus yang ada dan merupakan babak inti dari ketiga babak yang ada. Babak kedua ini akan membahas tentang inti permasalahan yang ada pada film documenter ini, yaitu penyiiksaan, eksploitasi yang dilakukan manusia terhadap hewan.



Gambar 4.9 Sapi berada di dalam sebuah truk

a. Denotasi

Pada gambar ini terlihat beberapa ekor sapi yang sedang berada di dalam sebuah truk. Bagian hidung dan kepala sapi terikat dengan tali yang juga diikatkan pada badan bagian dalam truk. Terlihat seorang pria berdiri di bagian kanan potongan video sebagai pengatur posisi sapi. Potongan video ini memperlihatkan kaki sapi yang patah dan tak mampu berdiri dengan sempurna.

b. Konotasi

Berlatarkan tempat berwarna coklat yang menampilkan kesan kumuh, sapi-sapi ini dimasukkan kedalam truk untuk di kirimkan ke tempat pemotongan hewan. Sapi-sapi ini dimasukkan kedalam truk dengan menarik tali yang ada pada hidung mereka agar sapi bergerak berjalan menuju truk. Terlihat jelas pada gambar bagian kaki kanan depan sapi yang patah dan tidak dapat berdiri dengan sempurna akibat dari proses pemindahan sapi yang brutal dan kasar. Sapi-sapi yang dibawa menggunakan truk ini akan digunakan untuk Industri kulit hewan. Sapi ini berasal dari India, ribuan ekor sapi di India disembelih setiap minggunya untuk di ambil kulitnya. Sapi ini dibeli dari keluarga miskin di India yang mereka kira bahwa hewan milik mereka akan menjalani hidup di peternakan. Setengah dari sapi-sapi yang di bawa dan dikirim telah mati setengahnya sebelum sampai di tempat pemotongan. Kekejaman yang dilakukan oleh manusia pada cuplikan video ini yaitu mereka memotong sapi di tempat potong ini dengan menggunakan parang atau gergaji tumpul. Hewan-hewan ini dibunuh dengan cara tidak kejam dan jauh dari kata layak.

c. Mitos

Industri kulit yang ada di dunia rata-rata mendapat pasokan kulit sapi dari india. Sapi-sapi yang dijadikan industri kulit ini dijadikan bahan pakaian seperti jaket kulit, ikat pinggang, dompet, topi, dan lainnya. Sapi yang dibeli dari India ini merupakan sapi ternak yang biasanya mereka budidayakan untuk acara keagamaan lalu dibeli oleh perusahaan-perusahaan besar untuk diambil kulitnya, yang mana mereka hanya berpikir bahwa pengiriman dalam jumlah besar ini akan ditenak di rumah ternak hewan.



Gambar 4.10 Proses pemberian bubuk cabai ke mata sapi

a. Denotasi

Terlihat pada gambar satu jari telunjuk seorang pria masuk kedalam mata seekor sapi yang kepalanya sedang berada di atas permukaan tanah. Tampak jelas tali yang mengikat hidung dan tersambung ke bagian

leher sapi berwarna putih ini. Mata sapi tertutup karena perasaan tidak nyaman karena benda asing memasuki matanya.

b. Konotasi

Manusia tampak sangat semena-mena dalam memperlakukan hewan. Hewan mamalia yang ada dalam cuplikan scene ini mengalami kekerasan secara fisik yang diperbuat manusia. Sebagai makhluk yang tidak berakal, hewan ini tidak semestinya diperlakukan kasar. Sapi-sapi ini untuk pertama kali dalam hidup mereka dibawa dalam perjalanan yang jauh dan menempuh waktu sehari-hari, ditempatkan dalam sebuah truk dengan kondisi berdesakan yang membuat mereka cenderung merasa takut jika ditangani dengan terburu-buru dan kasar. Kebisingan dan pergerakan yang terjadi dalam perjalanan menuju rumah jagal mereka membuat sapi-sapi ini banyak mengalami stress dan trauma. Setelah dua hari didalam truk tanpa makanan dan air, sapi-sapi ini akan sangat merasa kelaparan dan kehausan karena biasanya mereka diberi makan teratur. Ketika ternak ini mulai hilang kesadaran dan kelelahan, para pekerja mulai mematahkan tulang ekor sapi ini dengan cara mengambil bagian panjang ekor, memutar, lalu menarik nya ke atas agar sapi-sapi ini berdiri kembali selama proses perjalanan.

Para penjaga sapi ini /handlers terus-terusan mengawasi sapi yang kelelahan, mereka berupaya tetap membuat sapi ini sadar dan berdiri dengan menarik hidung mereka hingga berdarah, menarik ekor hingga memutar leher sapi ini. Sapi yang diturunkan dari truk untuk menuju tempat berikutnya tidak diberikan tempat turun yang landai membuat sapi yang turun langsung menuju tanah sehingga menyebabkan patah tulang di bagian kaki, rusuk, pinggul dan tanduk. Cuplikan yang terlihat diatas merupakan proses pemberian bubuk cabai kedalam mata sapi agar sapi-sapi ini berdiri karena menahan sakit. Perbuatan ini dilakukan dengan menggosokkan bubuk cabai kering untuk merangsang hewan- hewan ini tetap berdiri dan berjalan selama proses pengiriman.

c. Mitos

Hewan ternak yang akan diambil kulitnya ini di perlakukan sangat kejam dan tidak manusiawi. Mereka memperlakukan sapi ini dengan cara kasar tanpa ada rasa iba sedikitpun. Bubuk cabai kering dimasukkan kedalam mata sapi agar mereka terus berherak dan berjalan. Pada cuplikan video terlihat setelah pemberian bubuk cabai ini, mata dari sapi-sapi ini mengeluarkan air mata. Banyak sekali penderitaan dan perlakuan kejam yang diterima hewan ternak ini sebelum sampai ke proses penyembelihan untuk di ambil kulitnya. Dan ketika mereka sampai ke rumah pemotongan, sapi disini pun telah mati setengah nya selama proses pengiriman.



Gambar 4.11 Seekor rubah putih berada dalam kandang

a. Denotasi

Pada gambar ini terlihat seekor rubah putih yang berada di dalam kandang yang kotor dan berdebu tebal. Kandang yang digunakan untuk menaruh rubah ini pun terbiang kandang yang kecil dan sempit.

b. Konotasi

Lebih dari 100 juta hewan liar ditangkap dan dibunuh setiap tahun untuk diambil bulunya, 25 juta nya berada di Amerika Serikat.56 Hewan-hewan ini diambil dengan cara berburu menggunakan perangkap

yang dibuat oleh para pemburu. Setelah hewan liar ini diburu dan ditangkap, para pemburu mengurung hewan ini di peternakan bulu dengan kondisi kandang yang menyedihkan. Hewan-hewan liar yang biasa hidup bebas di alam kini ditangkap dan dimasukkan kedalam kandang yang membuat hewan-hewan ini menjadi stress, ketakutan, frustrasi dan trauma sehingga hewan-hewan ini menjadi gila. Hewan yang biasanya hidup bebas di hutan, mencari makanan buruan mereka sendiri, sekarang dikurung dalam kandang sempit yang membuat mereka stress sehingga menggaruk-garuk lantai, berdiri mondar-mandir, dan berputar tanpa henti.

c. Mitos

Hewan liar yang dimaksud disini yaitu rubah, rakun, musang, srigala dari berbagai jenis. Bulu rubah yang berwarna terang membuat produsen dan industri bulu memanfaatkan hewan ini untuk memenuhi keinginan konsumen dalam berpakaian. Hewan yang berada di penampungan ini mengalami stress berat karena tidak pernah di kurung sebelumnya. Mereka mencakar-cakar lantai kandang, berputar tanpa henti dan mondar-mandir di dalam kandang sempit mereka.



Gambar 4.12 Seekor rubah buta didalam kandang

a. Denotasi

Gambar ini menunjukkan seekor rubah yang terlihat buta dan tidak terawat. Warna bulu rubah yang tampak kusam dan kumal. 73 Berada di kandang dengan ukuran kecil dan sempit dengan sekat antara kandang satu dan lainnya yang berjarak dekat.

b. Konotasi

Akibat penangkapan hewan liar ini, hewan yang di letakkan didalam kandang sebelum di bunuh untuk di ambil bulunya banyak yang mengalami luka fisik karena kurangnya perawatan. Mulai dari tulang patah, luka menganga, kebutaan, infeksi telinga, dehidrasi dan mal nutrisi, terpapar suhu yang beku, tidak adanya perawatan kesehatan, dan berujung pada kematian perlahan. Pada gambar potongan film ini terlihat jika rubah yang ada dalam video sangat jauh dari kata sehat. Tubuh rubah yang kurus, dan mata yang buta menunjukkan kondisi kesehatan binatang yang di jerat dan dimasukkan ke peternakan bulu ini sangat mengerikan. Hewan yang pada awalnya hidup di alam bebas, dimasukkan kedalam kandang besi yang jauh dari kata layak. Menunjukkan manusia yang tidak memiliki nurani kasih sayang terhadap hewan. Bangkai dari hewan-hewan yang telah di ambil kulitnya, nantinya akan digiling dan diproses dijadikan makanan untuk hewan-hewan yang masih terkurung dan belum dikuliti

c. Mitos

74 Perusahaan industri bulu memanfaatkan adanya hewan liar yang bebas diburu untuk dijadikan lahan bisnis bagi mereka. Tidak ada hukum yang melegalkan pembunuhan hewan liar ini sehingga cara yang paling murah dan menarik dilakukan yaitu dengan menyemprotkan karbon monoksida, pencekikan, pematahan leher dan penyentruman anal.

Hewan-hewan ini dipindahkan dengan alat pengait leher berat dan digiring menuju tempat peng-eksekusian mereka. Kematian dengan cara penyentruman melalui anal adalah proses yang paling kejam yang dilakukan. Sebuah alat dimasukkan kedalam rektum hewan lalu hewan tersebut diharuskan menggigit

sebuah konduktor logam yang membuat aliran listrik menjalar ke tubuh mereka yang membuat hewan ini kejang dan pada akhirnya mati.



Gambar 4.13 Seseorang menginjak kepala anjing

a. Denotasi

75 Potongan cuplikan dalam film documenter ini menunjukkan seorang pria yang berdiri diatas kepala seekor anjing. Terlihat pria tersebut menggunakan celana coklat tua dengan spatu boots dengan sol yang tebal, sembari berdiri diatas kepala seekor anjing yang hidung dan mulutnya mengeluarkan darah.

b. Konotasi

Gambaran diatas merupakan bentuk nyata penyiksaan yang dilakukan manusia terhadap makhluk hidup lainnya. Hal ini terjadi di peternakan bulu China. Berbagai macam hewan liar ditampung di peternakan itu, seperti srigala, rubah, musang dan anjing. Hewan-hewan ini ditampung dengan maksud untuk diambil bulunya. Perlakuan kejam yang dilakukan manusia sangat amat diluar batas. Terlihat pada cuplikan video pada film mereka menyiksa, dan menguliti anjing disini secara hidup-hidup. Anjing tersebut digantung dengan posisi kepala menghadap bawah lalu pria tersebut mulai menguliti anjing dari bagian kaki belakang hingga kearah wajah. Maksud dari kata hidup-hidup disini terlihat bahwa anjing yang sedang dikuliti ini masih bergerak. Setelah kulit dari anjing tersebut ditarik, anjing ini diletakkan ditempat penampungan semacam peti besar. Video dalam film menyorot kearah anjing yang telah dikuliti dan anjing yang terlihat berdarah-darah dan tanpa kulit ini masih 76 mampu berkedip, menandakan bahwa anjing yang dikuliti masih hidup dan bernyawa.

c. Mitos

Prilaku manusia yang kejam terhadap makhluk hidup ini dapat dipahami sebagai prilaku yang sangat diluar batas. Menyiksa dan memperlakukan hewan secara kejam sangat terekam jelas pada potongan video amatir ini. Video yang direkam dalam peternakan bulu ini memperlihatkan banyak sekali hewan liar yang akan diambil bulunya. Dan nantinya akan dijual sebagai jaket bulu, topi, dan lain sebagainya.

4. Kesimpulan Babak Kedua Film Earthlings

Babak kedua pada film ini merupakan babak inti dari ketiga babak yang ada. Pada babak ini, pembuat film ini menyampaikan maksud dan tujuan dibuatnya film documenter ini. Pada babak kedua ini peneliti mengambil inti dari film ini yaitu penyiksaan yang dilakukan manusia terhadap hewan. Penggunaan tanda yang memperlihatkan scene kekejaman yang dilakukan manusia terhadap hewan. Pemilihan scene pada babak kedua ini berfokus pada bagian clothes atau pakaian. Dimana pembuat film memperlihatkan potongan video bagaimana proses manusia dalam memproduksi jaket kulit, ikat pinggang, dompet, sepatu kulit, ataupun jaket bulu. 77 Potongan scene pada bagian clothes dimulai dari menit ke 46:21 – 56:30. Potongan gambar yang di ambil pada cuplikan-cuplikan film berkisar sekitar lebih kurang 10 menit.

5. Babak Ketiga Film Earthlings

Pada babak ketiga ini berisi tentang babak penutup atau babak akhir. Babak ini lebih banyak berisi tentang saran dan langkah- langkah yang akan dilakukan.



Gambar 4. 14 Sekumpulan kawanan gajah yang sedang berjalan

a. Denotasi

Pada gambar terlihat segerombolan gajah dari gajah dewasa, jantan, betina, dan anak-anak gajah. Gajah ini terlihat berjalan menuju suatu tempat, berjalan bersama di sebuah padang gurun.

b. Konotasi

Sekumpulan kawanan gajah dari berbagai macam usia ini tampak berjalan beriringan menuju suatu tempat untuk sekedar mencari makan atau menemukan tempat tinggal baru. Kawanan gajah ini menggambarkan mereka hidup tenang tanpa adanya gangguan dari manusia. Habitat gajah yang semulanya berada di alam liar yang bebas, karena ulah manusia beberapa populasi dari gajah berkurang dikarenakan adanya perburuan liar, pengambilan taring gajah, bahkan untuk sekedar mengisi tempat hiburan seperti sirkus, dan kebun binatang. Hewan-hewan ini tak hanya kehilangan habitat, karena tempat tinggal mereka digunakan sebagai kepentingan manusia, ancaman utama yang diterima oleh satwa ini yaitu perburuan hewan liar. Lebih dari 200 juta ekor satwa liar dibunuh setiap tahunnya. Kijang, rusa, kelinci, dan tupai adalah hewan buruan yang paling sering diincar oleh para pemburu. Pemburu beranggapan bahwa berburu hewan liar ini merupakan sebuah olahraga, namun olahraga yang mereka lakukan justru membuat ekosistem menjadi rusak. Tempat hiburan seperti sirkus, mereka yang menonton pertunjukan ini akan mengira bahwa hewan-hewan ini mau melakukan pertunjukan menghibur bahkan membahayakan nyawa mereka sendiri karena mereka dibujuk dan di beri imbalan berupa makanan kesukaan mereka. Namun pada kenyataannya, hewan sirkus yang

57 What is Animal Testing- About Animal Testing
www.aboutanimaltesting.com diakses pada 27 januari 2022 pukul

21.18 wib 79 melompati api, menjatuhkan diri dari ketinggian, berdiri dengan satu kaki, mereka melakukan itu semua karena mereka takut akan hukuman yang di berikan oleh pawang mereka. Sirkus menghukum hewan-hewan yang sifat alaminya liar dan bebas, untuk menjalani hari-hari di kandang yang terisolasi, sempit, dan tandus. Hewan-hewan ini terus mendapatkan kekerasan, intimidasi, dan perlakuan kasar.

c. Mitos

Rasa sakit yang diterima hewan-hewan ini selama proses perburuan, penangkapan, ataupun didalam kandang sirkus, sama hal nya dengan rasa sakit yang diterima manusia. Mamalia yang dibunuh, di siksa, memiliki indra perasa yang sama peka nya dengan indra yang dimiliki manusia. Namun mereka tidak memiliki pilihan untuk tetap berada di dalam kandang kurungan atau bebas di alam liar.

Gambaran dari seluruh penyiksaan hewan-hewan yang dilakukan oleh manusia merupakan sebagian kecil dari kejahatan yang dilakukan manusia kepada makhluk hidup. Manusia beranggapan jika mereka adalah makhluk yang berakal namun tidak memiliki perasaan. Kekejaman yang banyak dilakukan manusia pada film ini semata-mata hanya untuk kepentingan ekonomi saja. Mereka mendapatkan

keuntungan dengan memproduksi kulit dan bulu hewan, menjual bagian tubuh hewan, menjadikan mereka sarana hiburan dan lain sebagainya.



Gambar 4.15 Tulisan we reap just what we sow

a. Denotasi

Terlihat potongan gambar yang bertuliskan we reap just what we sow yang berarti “kita menuai apa yang kita tabur” dengan tulisan putih dan background hitam.

b. Konotasi

Kutipan ini berada pada menit-menit terakhir film. Pada tulisan we reap just what we sow yang berarti “kita menuai apa yang kita tabur” menggambarkan perkataan yang menjelaskan tentang jika kita menabur perilaku yang baik, maka kita akan mendapat balasan yang baik pula. Sedangkan jika berperilaku buruk, maka yang kita terima akan juga buruk. Warna yang digunakan untuk mengangkat kutipan ini menggunakan latar belakang hitam yang menjelaskan kalau kutipan yang ditulis berupa kata-kata yang serius dan penuh makna. Pada kasus yang peneliti bahas saat ini, kutipan ini merujuk pada perilaku manusia yang buruk dalam memperlakukan makhluk hidup lainnya. Mereka mengeksploitasi hewan-hewan, menjadikan mereka bahan percobaan, menganiaya, dan terus-terusan menyakiti hewan-hewan hanya demi kepentingan ekonomi saja. Perlakuan manusia yang memburu, membunuh dan kejam terhadap hewan-hewan disini, mereka lakukan karena bisnis, industri dan hiburan semata. Hewan yang diperlakukan buruk, hanya menerima rasa sakit, penderitaan karena mereka tidak memiliki kasta sosial, kecerdasan dan hak sipil untuk mengutarakan apa yang mereka rasakan. Rasa takut dan perbuatan kejam yang mereka terima hendaknya harus di cegah atau minimalisir terlepas dari ras, jenis kelamin dan spesies apa mereka berasal. Kita semua adalah makhluk yang menghuni bumi, berhak mendapat perasaan aman untuk terus tinggal di muka bumi ini. Makhluk hidup yang berada di bumi ini juga bisa merasayakan tempat yang aman bagi mereka, mereka juga memiliki rasa sakit yang sama yang dirasakan manusia. Pada kenyataannya, hewan memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup manusia. Hewan memenuhi kebutuhan pangan

, pakaian, olah raga, dan hiburan, serta penelitian medis dan ilmu pengetahuan. Tetapi manusia tidak menghargai begitu banyak hal positif yang hewan-hewan beri kepada manusia. Makanan yang diperoleh dari hewan ternak yang menyebabkan penyakit kanker, penyakit jantung, kolesterol, batu ginjal, stroke dan penyakit lainnya, disebabkan oleh antibiotik yang digunakan oleh peternak untuk menggempukkan hewan ternak mereka yang tidak bisa gemuk karena kondisi peternakan yang penuh sesak, penggunaan pestisida dan insektisida yang terlalu sering, atau suntikan hormone yang menaikkan produksi susu. Penggunaan obat penenang dan perangsang nafsu makan pun diberikan agar hewan ternak tumbuh besar seperti yang mereka inginkan. Namun penggunaan obat-obatan seperti ini tak heran bisa menyebabkan penyakit sapi gila, penyakit kaki dan mulut, dan sejumlah penyakit yang terjadi pada hewan lainnya.

c. Mitos

Manusia sebagai makhluk yang menghuni bumi hendaknya memperlakukan hewan yang memberi mereka pasokan makanan yang cukup, memberi mereka pakaian dan sebagai teman, harusnya diperlakukan dengan sebaik mungkin. Hewan sebagai makhluk yang terus hidup berdampingan dengan manusia hendaknya mendapat perlakuan yang adil dan penuh kasih sayang. Perubahan yang dilakukan harus dimulai dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari alam yang mengharuskan kita berbuat

baik. Manusia hendaknya mengubah cara mereka makan, tradisi dan gaya hidup mereka dan yang terpenting yaitu cara berpikir kita.

6. Kesimpulan Babak Ketiga Film Earthlings

Pada babak ketiga ini, penyelesaian dari babak satu dan dua dikemas secara rinci kedalam babak ketiga. Dalam babak ini dijelaskan bahwa kita hendaknya sebagai manusia yang hidup berdampingan langsung dengan hewan kita bisa memperlakukan hewan sebagai mana mestinya. Tidak ada arahan yang menyuruh manusia untuk tidak mengkonsumsi hewan ternak, tidak ada larangan yang menyuruh manusia untuk tidak memakai produk kulit hewan, namun manusia hanya diminta bijak untuk bisa berbuat baik pada hewan dan tidak menyiksa atau menyakiti hewan. Pembuat film Earthlings tak hanya menyampaikan solusi dan saran, namun juga memperlihatkan data-data dari angka perburuan atau kematian hewan liar untuk industry.

Pembuat film juga menampilkan rekaman nyata yang direkam secara tersembunyi oleh agent yang diutus untuk menyoroti kasus yang terjadi pada saat itu. Rekaman nyata dari hewan-hewan yang disiksa merupakan bentuk dari pembuktian dan data yang valid kepada penonton bahwa kasus yang ditayangkan bukanlah kasus pura-pura. Tidak berhenti sampai disini, pembuat film menulis naskah narasi film dengan sangat matang dan mudah dipahami. Penulisan narasi oleh Shaun Monson dan pembacaan narasi oleh Joaquin Phoenix yang sangat jelas dan lugas, memberikan efek dramatis yang diperlukan saat menonton film dokumenter ini. Penulisan narasi yang bagus dan sesuai dengan penampilan cuplikan video pun membuat film ini mudah di cerna dan dipahami dalam waktu singkat. Emosi yang dibangun oleh Shaun Monson pun bertujuan agar penonton lebih peka terhadap lingkungan sekitar khusus nya terhadap hewan-hewan yang ada disekitar kita. Meskipun film ini membahas tentang penyiksaan dan kekerasan fisik maupun mental yang di alami hewan-hewan yang ada, pembuat film tidak menyuruh penonton nya untuk menjadi vegetarian ataupun vegan. Pembuat film hanya menyarankan agar penonton lebih bijak dalam pemakaian bahan pangan, gaya hidup dan pakaian.

7. Pesan dan Makna Film Dokumenter Earthlings

Hal yang dapat dipahami dari rangkaian analisis semiotika Roland Barthes yaitu semiotika sangat bermanfaat dalam bidang ilmu komunikasi. Cara kerja dari sebuah tanda dalam film yaitu dengan memahami rangkaian dari tanda-tanda yang ada. Sutradara dari sebuah film menggunakan berbagai macam tanda untuk membuat penonton memahami tanda-tanda yang disampaikan oleh pembuat film dalam sebuah film. Makna yang terkandung dalam film Earthlings baik makna denotasi, konotasi, ataupun mitos/ideology bertujuan agar didapatnya maksud, dan makna yang tersembunyi dibalik film Earthlings.

Dari beberapa analisis yang peneliti lakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa adanya tanda 85 yang berulang namun dengan makna yang berbeda. Pengulangan tanda ini memiliki arti untuk mempertegas makna yang terkandung didalam tanda yang pertama. Tanda-tanda yang digunakan sutradara dalam pembuatan film memiliki banyak pesan dan juga informasi yang terdapat dalam setiap gerak dalam film. Pembuat film memberikan pesan makna mendalam dalam film dokumenter ini berupaya agar bisa merubah persepsi dari sudut pandang penonton. Dalam film ini, secara tidak langsung pembuat film mengarahkan penonton untuk lebih cermat dalam memilih panganan, pakaian, dan

hiburan yang akan dipakai atau dilakukan. Karena dalam film documenter ini pembuat film menjelaskan secara detail dan memperlihatkan asal-usul proses makanan dan pakaian yang kita peroleh.

Film documenter ini bisa memberikan makna yang mendalam dan penuh akan pesan juga dapat diambil kesimpulan dari film ini yaitu, pembuat film ingin kita sebagai manusia yang bisa berfikir agar lebih bijak dalam melihat lingkungan sekitar kita. Melihat dari mana daging yang kita konsumsi, bagaimana cara mereka memproses daging tersebut, dan darimana pakaian kulit atau jaket bulu yang kita gunakan. Pemaparan rinci yang dijelaskan dalam film merujuk kepada suatu kasus tertentu namun orang-orang banyak yang mengabaikan dan membelakangkan urusan tersebut. Penjelasan bukti berupa video amatir yang direkam secara tersembunyi menjelaskan kepada penonton bahwa kasus ini adalah kasus nyata yang harus di pahami dan memperkuat keyakinan dalam mempengaruhi penonton. Peneliti melihat bahwa film ini merupakan pengembangan dari segala isu-isu yang tersebar diseluruh dunia. Seperti isu polusi limbah industri, rumah potong hewan, industri kulit hewan, sirkus, kebun binatang, dan pertunjukan olahraga hewan seperti kuda pacu, ataupun festival banteng. Seharusnya kasus yang ada dan masih terjadi sampai saat ini hendaknya ditangani oleh pemerintahan atau lembaga peduli lingkungan dan hak-hak hewan

4. Conclusion

Film dokumenter ini mengisahkan tentang kekejaman manusia terhadap hewan yang dirilis pada tahun 2005 dengan diperankan oleh Joaquin Phoenix dan disutradarai oleh Shaun Monson. Film ini menceritakan tentang penyiksaan-penyiksaan hewan. Dari film tersebut disini diperlihatkan dokumentasi hewan-hewan yang ditanak diperlakukan dengan tidak wajar, membunuh hewan dengan cara yang sadis, hewan-hewan dijadikan sebagai hiburan, hewan-hewan dijadikan pakaian, hewan-hewan dijadikan bahan penelitian, sehingga membuat lingkungan alam tercemar dan kesehatan makhluk hidup lainnya menjadi buruk. Film ini juga diambil dengan salah satunya menggunakan kamera tersembunyi. Menurut teori dari Roland Barthes yang mengelompokkan pada makna denotasi, konotasi dan mitos, film ini membagi penyelesaian kedalam 3 babak yaitu babak utama sebagai awalan, babak kedua sebagai inti permasalahan dan babak ketiga sebagai penyelesaian masalah.

References